



Upaya Pelestarian Budaya Melalui Dokumentasi Budaya Desa Baobolak Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata

Fransiskus Riberu ^{1*}, Meylisa Yuliasuti Sahan ², Maria Florencia Yunita Bello ³

¹⁻³ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

* Penulis Korespondensi: fransiskusriberu4@gmail.com ¹

Abstract. *Culture is an integral part of human life that cannot be separated from daily activities. As cultured beings, human beings have a responsibility to preserve cultural heritage so that it is still understood, lived and understood by the next generation. Baobolak village, which is located in Nagawutung District, Lembata Regency, is one of the areas with Lamaholot ethnic communities that are rich in various cultures, both in the form of object and intangible culture. However, with the Times and the flow of modernization, some local cultural values began to erode and potentially forgotten by the younger generation. In an effort to preserve the culture, an effective method is needed to maintain the existence and reintroduce local culture to the wider community. One of the methods considered relevant is through cultural documentation. This study aims to document the various forms of Culture found in the village of Baobolak, both in aspects of history, tradition, and social values of the local community. The methods used in this study include semi-structured interviews, field observations, and audiovisual documentation. The result of the research is a documentary film that comprehensively describes the cultural and historical life of Baobolak Village. To measure the success rate of the documentary product, researchers conducted a survey of the younger generation in the village. Based on the survey results, as many as 81% of 21 respondents stated that they understand and re-live the culture and history of Baobolak village after watching the documentary. Thus, cultural documentation through the medium of film has proven effective as a means of cultural preservation and education for the younger generation in the midst of increasingly rapid social change.*

Keywords: *Baobolak Village; Cultural Documentation; Cultural Preservation Efforts; Culture; Documentary Film*

Abstrak. Budaya merupakan bagian integral dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sehari-hari. Sebagai makhluk berbudaya, manusia memiliki tanggung jawab untuk melestarikan warisan budaya agar tetap dipahami, dihayati, dan dimengerti oleh generasi berikutnya. Desa Baobolak, yang terletak di Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata, merupakan salah satu wilayah dengan masyarakat etnis Lamaholot yang kaya akan ragam budaya, baik berupa budaya benda maupun takbenda. Namun, seiring perkembangan zaman dan arus modernisasi, sebagian nilai-nilai budaya lokal mulai tergerus dan berpotensi dilupakan oleh generasi muda. Dalam upaya pelestarian budaya tersebut, diperlukan metode yang efektif untuk menjaga eksistensi dan mengenalkan kembali budaya lokal kepada masyarakat luas. Salah satu metode yang dianggap relevan adalah melalui dokumentasi budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan berbagai bentuk budaya yang terdapat di Desa Baobolak, baik dalam aspek sejarah, tradisi, maupun nilai-nilai sosial masyarakat setempat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, dan dokumentasi audiovisual. Hasil penelitian berupa film dokumenter yang menggambarkan secara komprehensif kehidupan budaya dan sejarah Desa Baobolak. Untuk mengukur tingkat keberhasilan produk dokumenter tersebut, peneliti melakukan survei terhadap generasi muda di desa tersebut. Berdasarkan hasil survei, sebanyak 81% dari 21 responden menyatakan bahwa mereka memahami dan menghayati kembali budaya serta sejarah Desa Baobolak setelah menonton film dokumenter tersebut. Dengan demikian, dokumentasi budaya melalui media film terbukti efektif sebagai sarana pelestarian dan edukasi budaya bagi generasi muda di tengah perubahan sosial yang semakin cepat.

Kata Kunci: Budaya; Desa Baobolak; Dokumentasi Budaya; Film Dokumenter; Upaya Pelestarian Budaya.

1. PENDAHULUAN

Budaya adalah sekumpulan kebiasaan, tradisi, nilai, norma, serta praktik sosial yang dilakukan oleh komunitas atau masyarakat di suatu wilayah tertentu (Nurhidayah, Khadijah, & CMS, 2024). Menurut Koentjaraningrat dalam (Nahak, 2020) kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Bila dilihat dari bahasa Inggris kata kebudayaan berasal dari kata Latin “*Colera*” yang berarti mengolah atau mengerjakan, yang kemudian berkembang menjadi kata “*Culture*” yang diartikan sebagai daya dan usaha manusia untuk merubah alam. Banyak berbagai definisi dari kebudayaan, namun terlepas dari itu semua kebudayaan pada hekekatnya mempunyai jiwa yang akan terus hidup, karena kebudayaan terus mengalir pada diri manusia dalam kehidupannya. Penyebaran budaya yang berlangsung secara turun temurun menggunakan bahasa lisan merupakan proses kegiatan pelestarian budaya yang diyakini oleh penganutnya (Rohmadi, Maulana, & Suprpto, 2021). Secara terminology, budaya terikat pada kebiasaan yang diwariskan secara lisan maupun tulisan, secara benda maupun takbenda dan disampaikan melalui tutur yang bersifat historis serta diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Secara komunal, budaya menjadi tonggak kehidupan kelompok masyarakat dalam satu komunitas dengan seperangkat norma yang disepakati bersama, demi menciptakan keselarasan hidup bermasyarakat. Koentjaraningrat dalam (Olang, 2021) menyebutkan Kebudayaan terdiri atas tujuh unsur yang saling berkaitan, yaitu sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, kesenian, serta sistem Bahasa. Unsur tersebut kemudian menjadi identitas budaya dalam satu kelompok masyarakat.

Masyarakat Desa Baobolak, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata merupakan masyarakat etnis Lamaholot hasil persebaran suku-suku dari berbagai wilayah di daerah Lamaholot. Etnis Lamaholot adalah suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia Timur, terutama di pulau-pulau Flores dan sekitarnya, seperti Alor, Lembata, dan Pantar. Masyarakat ini memiliki budaya yang sangat unik dan khas yang merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia yang beragam (Bugis, Adon, Riyanto, & Jugan, 2025). Secara historis, persebaran suku-suku tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi geografis, bencana alam dan faktor ekonomi yang merujuk pada ketersediaan sumber daya alam. Kondisi ini menuntut suku-suku di daerah Lamaholot untuk melakukan nomaden dan mencari sumber daya alam yang lebih mempuhuni untuk keberlangsungan hidup. Komunitas masyarakat adat Desa Baobolak terbentuk dengan pola yang sama yakni melalui persebaran. Secara historis,

terdapat tiga suku besar yang pertama kali membangun pemukiman di wilayah Desa Baobolak. Ketiga suku tersebut ialah Suku *Lamadua* sebagai suku zamidar atau tuan tanah, Suku *Lewo Tobi* sebagai penjaga pusat kampung dan Suku *Tali Warat* sebagai suku terakhir yang bergabung dalam komunitas adat Desa Baobolak. Suku *Tali warat* dan *Lewo Tobi* kemudian memiliki ranting keturunan yang dibagi atas beberapa suku yang juga berperan dalam rutinitas adat. Suku *Tali warat* dibagi atas empat ranting keturunan yang terdiri atas suku *Tali Warat Daiona*, *Tali Warat Lera Plenget*, *Tali Warat Nobe Bale*, dan *Tali Warat Lusi Liwun*. Suku *Lewo Tobi* dibagi atas tiga ranting keturunan yang terdiri atas suku *LewoTobi Pede One*, *Lewo Tobi Nalaf One*, dan *Lewo Tobi Nubu One*. Ketiga suku besar ini hidup berdampingan dalam satu rumpun budaya Desa Baobolak.

Kehidupan sosial budaya masyarakat Baobolak hingga saat ini selalu berpengang teguh pada tradisi dan kebiasaan yang selama ini dipelihara oleh masyarakat desa Baobolak. Kebiasaan-kebiasaan masyarakat desa Baobolak dipengaruhi oleh kehidupan ekonomi dan sosial budaya. Terdapat beberapa kebiasaan adat yang masih terawat dengan baik saat ini. Kebiasaan adat tersebut terdiri atas beberapa kegiatan budaya seperti pembukaan kebun adat, syukuran hasil panen tahunan dikenal dengan istilah "*Tuno Wata*". Syukuran atas kelahiran disebut "*Bote Kluba*", adat isitiadat perkawinan dan syukuran pembangunan rumah baru. Semua kebiasaan budaya tersebut memiliki aturan dan ritus adat yang berbeda-beda yang diatur oleh para pranata sosial dan tetua suku Desa Baobolak.

Kebiasaan adat isitiadat Desa Baobolak seperti pembukaan kebun adat, syukuran hasil panen tahunan. Syukuran kelahiran, adat isitiadat perkawinan dan syukuran pembangunan rumah baru perlu dilestariakan untuk keberlangsungan ekistensi dan esensi budaya bagi generasi berikutnya. Dalam (Nurhidayah, Khadijah, & CMS, 2024) menyebutkan terdapat dua upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk melestarikan budaya yakni *culture experience* dan *culture knowledge*. *Culture experience* atau pengalaman budaya adalah proses terlibat langsung dalam pelaksanaan budaya itu sendiri. Dengan melibatkan diri dalam pelaksanaan budaya, seseorang dapat mengetahui pola dan ritus adat yang berlaku dalam komunitas adat. Sedangkan *culture knowledge* atau pengetahuan budaya berkaitan dengan penyediaan sumber informasi tentang suatu budaya. Aspek penyediaan informasi menjadi penting karena sejalan dengan perkembangan zaman yang menjadikan informasi sebagai sebuah sarana dalam memperoleh pengetahuan. Dengan memanfaatkan teknologi yang ada, penyediaan informasi dalam upaya pelestarian budaya menjadi efektif dan mudah untuk diakses oleh masyarakat. Wadah Penyedia informasi yang paling relevan dalam konteks budaya ialah Dokumentasi budaya.

Dokumentasi budaya adalah kegiatan yang melibatkan pengumpulan, pengelompokan, pengolahan, dan penyimpanan hasil cipta, karya, dan karsa manusia dalam berbagai bentuk seperti cetakan, rekaman, elektronik, atau website (Winto, 2020). Dokumentasi budaya terdiri dari dua aktivitas utama, yaitu inventarisasi dan perekaman. Inventarisasi budaya adalah dokumen deskriptif yang mengidentifikasi budaya takbenda suatu suku bangsa dan disimpan dalam basis data sebagai referensi. Inventarisasi ini mencakup data menyeluruh tentang budaya yang didokumentasikan, sedangkan perekaman dalam (Nurhidayah, Khadijah, & CMS, 2024) adalah prinsip dan teknik yang digunakan untuk menghasilkan dokumen dalam bentuk teks, grafis, foto, audio, atau video. Salah satu cara dalam mendokumentasikan budaya adalah melalui dokumentasi budaya dalam bentuk film dokumenter. Merekam budaya ke dalam film dokumenter dapat mempermudah dan mempercepat penyebaran informasi, sehingga informasi tentang budaya yang ada dalam film tersebut dapat lebih mudah diakses oleh masyarakat umum. Film dokumenter berperan sebagai penghubung antara pengetahuan akademis dan pengalaman visual melalui teknik penceritaan yang menarik dan edukatif. Dengan menggabungkan elemen visual dan konten ilmiah, dokumenter mampu menyampaikan isu kompleks serta narasi sejarah secara efektif kepada audiens yang lebih luas (Putra, 2025). Melalui kegiatan dokumentasi budaya dalam bentuk film dokumenter, upaya pelestarian budaya dapat secara efektif menyentuh realitas kehidupan masyarakat.

Upaya pelestarian budaya Desa Baobolak hingga saat ini masih menggunakan metode tradisi lisan yang mana ritus adat tersebut dituturkan kepada generasi penerus sebagai bentuk pewarisan budaya. Pewarisan budaya dengan metode tradisi lisan merupakan metode yang efektif dalam implementasinya namun memiliki kelemahan pada diseminasi informasi. Faktor yang mempengaruhi kelemahan tersebut ialah pada konsep tradisi lisan mengacu pada tradisi yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain dengan media lisan melalui “mulut ke telinga” (Hasanah & Andari, 2021).

Melihat permasalahan di atas maka Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandira Kupang melaksanakan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan skema Membangun Desa sebagai bentuk Pengabdian Kepada masyarakat di Desa Baobolak, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata. Dalam Keigatan ini, salah satu Mahasiswa mengambil program tentang dokumentasi budaya dengan yang bertujuan untuk pelestarian budaya sekaligus sebagai upaya untuk menjaga pengetahuan akan budaya agar tidak hilang eksistensi dan esesnsinya di tengah masyarakat. Hasil akhir dari program ini ialah film dokumenter yang dapat dijadikan arsip untuk kepentingan akademik maupun yang bersifat

administratif.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam Pengumpulan data penelitian ialah Wawancara semi terstruktur bersama subjek penelitian, Observasi dan Dokumentasi. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan memberi sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian kepada narasumber yang sudah ditentukan (Sahir , 2021). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara semi terstruktur merupakan metode pengumpulan data yang bersifat menekan kesalahan sekecil-kecilnya. Wawancara ini dimulai dari isu yang dicakup dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara bukanlah jadwal seperti dalam penelitian kuantitatif. Sekuensi pertanyaan tidak sama pada tiap partisipan bergantung pada proses wawancara dan jawaban tiap individu. Namun pedoman wawancara menjamin peneliti dapat mengumpulkan jenis data yang sama dari partisipan. Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dan memutuskan sendiri mana isu yang dimunculkan. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap kebiasaan dan budaya yang berlaku di Desa Baobolak. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fakta-fakta yang dibutuhkan oleh peneliti. Observasi adalah dasar ilmu pengetahuan, karena para ilmuwan bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang dihasilkan melalui kegiatan observasi (Abubakar, 2021). Dalam kegiatan Pengabdian Kepada masyarakat yang peneliti lakukan selama dua bulan yakni dari bulan April- Mei 2025 di Desa Baobolak, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata, peneliti mendapatkan keterangan bahwa kegiatan dan kebiasaan adat yang dapat didokumentasikan ialah sistem perkawinan dan pemberkatan rumah baru. Kegiatan lainnya tidak dapat didokumentasikan karena telah melewati tenggat waktu.

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini ialah para pranata Adat Desa Baobolak, tetua suku dan masyarakat Desa Baobolak. Semua subjek ini menjadi instrument utama yang mendukung keberhasilan penelitian. Adapun obyek penelitian ini ialah kelompok orang muda Desa Baobolak yang terdiri atas 21 orang orang. Peneliti memilih obyek ini dikarenakan obyek merupakan generasi penerus dan juga merupakan kelompok karang taruna yang tentunya akan membangun upaya pelestarian budaya. Setelah melakukan Wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti kemudian melakukan survei menggunakan Google *Form* terhadap Film Dokumenter yang telah ditonton untuk mengetahui tingkat pemahaman kaum muda tentang budaya dan sejarah Desa Baobolak serta dipergunakan untuk proses pengambilan kesimpulan.

3. HASIL

Sebelum melakukan kegiatan wawancara semi terstruktur dan dokumentasi berupa perekaman untuk data penelitian, peneliti pertama kali melakukan observasi dan dokumentasi di rumah adat Desa Baobolak. Kegiatan ini terjadi pada tanggal 04 Mei 2025 bersama Bapak Theo Tobi salah satu tetua adat Desa Baobolak. Observasi yang dilakukan di rumah adat bertujuan untuk melihat berbagai aspek kebudayaan yang terkandung secara historis. Dalam kegiatan ini juga, peneliti juga memberikan beberapa pertanyaan mengenai ritus dan ritual adat yang terjadi di rumah adat. Berdasarkan keterangan dari bapak Theo Tobi, urusan adat di rumah adat oleh setiap suku dilakukan secara masing-masing, termasuk syukuran atas panen dan kegiatan bakar jagung bersama. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut ialah berbedanya tempat persembahan dan ritus adat dari setiap suku.

Pada tahap berikutnya peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dan perekaman untuk menggali berbagai data terkait budaya yang ada di Desa Baobolak. Narasumber wawancara ialah tokoh pranata budaya dan Tetua adat Desa Baobolak sekaligus menjadi narasumber sentral dalam penelitian ini. Wawancara terjadi di bagi dalam dua sesi dan terjadi di hari yang berbeda. Sesi pertama terjadi Pada tanggal 13 Mei 2025 bersama Bapak Silvinus Beda selaku tetua ada Desa Baobolak. Dalam wawancara ini, peneliti memberikan pertanyaan tentang sejarah dan sistem komunikasi yang digunakan masyarakat dalam melakukan interaksi sehari-hari.

Dalam penjelasan narasumber pertama, penamaan Desa Baobolak diambil dari seseorang yang bernama Baobolak Tobi seorang penjaga pusat perkampungan Baobolak. Baobolak Tobi merupakan keturunan dari Jou Malik Tobi yang dapat dikatakan sebagai nenek moyang pertama dari suku Tobi yang berasal dari suku Lewotobi, Flores Timur. Karena adanya bencana alam berupa pencairan es di tanah Flores Timur, sumber mata air di daerah tersebut tertutup yang menyebabkan adanya bencana kekeringan. Melihat situasi tersebut, kakek Jou Malik Tobi memutuskan untuk mencari sumber air bersama kapal Suku Bugis yang kebetulan berlabu di daerah setempat. Sesampainya di tanah Lomblen atau yang sekarang dikenal sebagai Lembata, kakek Jou Malik Tobi kemudian mendapatkan sumber air dan menyimpannya dalam kendi. Ketika akan kembali ke kapal Suku Bugis, kakek Jou Malik Tobi mengalami kendala karena kendi air yang ia bawa mengalami kebocoran. Kapal Suku Bugis yang ditumpangi oleh kakek Jou Malik Tobi kemudian berlabu dan meninggalkan dirinya di pulau Lomblen. Setelah beberapa hari, datanglah seekor buaya dan menawarkan tumpangan kepada kakek Jou Malik untuk menghantar beliau kembali ke tempat asalnya. Kakek Jou Malik kemudian mengikuti sang buaya hingga sampai ke Tanjung Naga. Setelah sampai di tempat tujuan, sang buaya

memuntahkan beberapa benda tajam seperti Parang, batu asah dan benda lainnya yang dipergunakan untuk membangun pemukiman dan rumah. Sang Buaya kemudian pergi meninggalkan kakek Jou Malik Tobi. Sepeninggalan sang buaya, kakek Jou Malik Tobi kemudian membangun pemukiman di sekitar lereng gunung. Sehari setelah membangun rumah, kakek Jou Malik kemudian melihat adanya asap di sekitar hutan. Ia kemudian mencari sumber asap dan menemukan suku Lamadua yang telah mendiami tempat itu. Setelah itu, kedua suku memutuskan untuk membangun koloni bersama dan membuat kesepakatan bahwa suku Lamadua menjadi suku zamidar atau tuan tanah karena merekalah yang pertama kali menginjakkan kaki di tanah itu, sedangkan suku Tobi menjadi suku yang menjaga pusat perkampungan yang berada di pesisir pantai. Setelah beberapa generasi, perkampungan Baobolak yang semulanya berada di sekitar lereng kemudian berpindah pemukiman di sekitar pantai yang pada waktu itu dijaga oleh Kakek Baobolak Tobi sehingga perkampungan itu dikenal sebagai perkampungan Baobolak hingga saat ini. Desa Baobolak kemudian diresmikan oleh Pemerintah menjadi Desa definitif pada tanggal 19 Oktober 2006.

Dalam wawancara ini juga, beliau memberikan keterangan mengenai sistem Bahasa dan komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Desa Baobolak dalam melakukan interaksi sehari-hari. Sebagai masyarakat yang terbentuk dari diaspora suku lamaholot, bahasa komunikasi yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Desa Baobolak untuk berinteraksi ialah Bahasa Lamaholot. Perbedaan mendasar Bahasa Lamaholot model masyarakat Desa Baobolak dan masyarakat lamaholot lainnya terletak pada dialektanya. Dialek Lamaholot menjadi 36 dialek di antaranya ialah dialek Lamalera, Mulan, Ile Ape, Belang, Lewotala, Imulolo, Lewuka, Kalikasa, Lewokukun, Mingar, Wuakerong, Lewopenutu, Lamahora, Merdeka, Lewoeleng, Lamatuka, Atawolo, Kedang, Kiwang Ona, Dulhi, Watan, Horowura, Botun, Waiwadan, Lamakera, Ritaebang, Lewolema, Baipito, Waibalun, Bama, Lewolaga, Tanjung, Pukaunu, dan Hewa (Witak, Pamantung, & Imbang, 2020). Desa Baobolak menggunakan dialek Wuakerong dalam berinteraksi sehari-hari.

Untuk perekonomian, masyarakat Desa Baobolak pada umumnya memiliki pekerjaan sebagai petani kebun dan petani rumput laut. Sebagai masyarakat yang berdiam di pesisir selatan Kabupaten Lembata, sumber daya maritim seperti rumput laut dan ikan merupakan ikon yang menjadi identitas sekaligus tonggak perekonomian masyarakat Baobolak.

Pada sesi kedua, wawancara terjadi Pada tanggal 30 Mei 2025 bersama bapak Petrus Perang ketua tokoh adat Desa Baobolak. Dalam wawancara ini peneliti menanyakan tentang ritus perkawinan budaya dan upacara pemberketan rumah baru dalam kebiasaan adat Desa Baobolak. Dalam penjelasan narasumber mengenai Sistem perkawinan di Desa Baobolak tidak

terikat pada sistem perkawinan tiga tungku seperti suku di daerah Lamaholot pada umumnya. Ketiga suku dapat mengawini satu sama lain namun dengan persyaratan hanya boleh mengambil keturunan pada lapis ketiga atau ranting ketiga keturunan dari tiap suku. Sebagai daerah pengantut sistem patriarki, belis atau mahar pernikahan secara budaya untuk mempelai perempuan Desa Baobolak dikalkulasikan berdasarkan belis dari ibu mempelai perempuan. Dalam beberapa kasus, penentuan belis atau mahar dapat dilakukan oleh saudara dari ibu mempelai perempuan. Simbol yang digunakan oleh masyarakat suku Lamaholot dalam proses perkawinan adat salah satunya yaitu Gading atau biasa disebut dengan *Bala*. Gading sendiri dijadikan sebagai belis atau mahar, atau istilah dalam bahasa lamaholot *welin ela*. Hal tersebut telah menjadi suatu tradisi yang sudah diwariskan sampai saat ini, dimana bila pihak laki-laki yang mau menikahi wanita Lamaholot harus membawah belis berupa gading sebagai syarat perkawinan adat (Lamak, Bataona, & Satu, 2024). Untuk tahap pernikahan, terdapat tiga tahap adat yang harus dilakukan oleh mempelai laki-laki untuk meminang mempelai perempuan. Pada tahap pertama, mempelai laki-laki harus melakukan diskusi bersama keluarga mempelai perempuan terkait tanggal dan mahar pernikahan. Pada tahap kedua, mempelai laki-laki menghantarkan hasil kesepakatan mahar yang telah didiskusikan bersama keluarga mempelai perempuan. Pada tahap ketiga akan dilangsungkan pernikahan dan seremonial adat untuk pemberkatan pernikahan secara adat yang berlaku di Desa Baobolak.

Untuk pemberkatan rumah baru, terdapat beberapa ritus adat yang perlu dilakukan untuk menyucikan tempat tinggal baru. Pada tahap pertama, tuan tanah akan menyiapkan sembilan tempat makan yang terbuat dari daun lontar. Tempat makan tersebut berisi nasi dari beras kuning dan telur untuk memberi makan nenek moyang. Pada tahap selanjutnya, material sisa yang digunakan selama pembangunan rumah seperti kayu, besi, seng dan semen dikumpulkan untuk diberkati bersama agar rumah dihindari dari berbagai macam gangguan yang bersifat eksternal. Setelah itu, tuan tanah akan menyampaikan *koda kiri* atau pepatah adat untuk memanggil nenek moyang dan memberkati rumah tersebut. Setelah mengucapkan mantra, tuan tanah akan memanggil tuan rumah untuk memasuki rumah baru.

Tahap selanjutnya peneliti kemudian mengumpulkan semua video hasil wawancara berbagai *footage* video untuk dijadikan sebagai dokumentasi budaya dalam film Dokumenter. Peneliti juga membuat rancangan *Story Lline* video untuk mempermudah pembagian alur video yang akan dibuat dalam film Dokumenter. Selama proses dokumentasi budaya dalam film dokumenter, peneliti menggunakan kamera ponsel Iphone 11 Pro dan untuk proses pengeditan film, peneliti menggunakan aplikasi *capcut*.

Tabel 1. Story Line Video

Segment	Story Line	Footage
Bagian Intro dan Opening	Memperkenalkan Universitas dan juga identitas peneliti sebagai pembuat film.	Blank Hitam
Segmen 1	Menjelaskan Sejarah Desa Baobolak	Shoot pusat Perkampungan, Rumah Adat dan Situasi kehidupan masyarakat dan wawancara bersama Bapak Silvinus Beda
Segmen 2	Menjelaskan Situasi ekonomi masyarakat	Shoot pemasangan rumput laut dan lahan perkebunan jagung.
Segmen 3	Menejelaskan Sistem Bahasa dan Komunikasi serta interaksi sehari-hari	Kehidupan masyarakat
Segmen 4	Menjelaskan Tata cara perkawinan	Shoot acara pernikahan dan Wawancara bersama Bapak Petrus Perang
Segmen 5	Menjelaskan Tata cara memberkati rumah baru	Shoot upacara pemberkatan rumah baru dan hasil wawancara bersama Bapak Petrus Perang
Close	Ucapan Terima kasih kepada kedua narasumber	Blank Hitam

Setelah melakukan pengeditan peneliti kemudian memperlihatkan hasil film dokumenter yang telah dibuat kepada kedua narasumber yakni Bapak Silvinus Beda dan Bapak Petrus Perang untuk mendapatkan koreksi dan masukan. Bapak Silvinus Beda menyarankan agar ditambahkan keterangan judul Film Dokumenter. Peneliti kemudian melakukan *recreate* terhadap film dokumenter sesuai dengan masukan narasumber.

Kemudian pada tahap terakhir penulis mengadakan kegiatan nonton bersama seluruh masyarakat Desa Baobolak. Kegiatan ini berjalan bersamaan dengan kegiatan festival mini yang diadakan oleh mahasiswa peserta MBKM di Desa Baobolak pada tanggal 01 Juni 2025. Setelah melakukan kegiatan nonton bersama, peneliti kemudian melakukan survei bersama Karang Taruna untuk melihat pengaruh film dokumenter tentang budaya Desa Baobolak terhadap tingkat pengetahuan anak muda tentang budaya Desa Baobolak.

4. DISKUSI

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap pemahaman kaum muda tentang sejarah dan praktik budaya yang terjadi di Desa Baobolak, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata. Hal ini ditunjukkan dengan hasil survei yang dilakukan menggunakan *Google Form* yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kaum muda

akan sejarah dan praktik budaya.

Diagram 1. Hasil Survei Google Form



Berdasarkan data diagram tersebut, rasio generasi muda yang mengalami peningkatan pemahaman mencapai angka 81%. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian budaya melalui dokumentasi budaya merupakan salah satu alternative yang digunakan untuk menjaga kelestarian budaya untuk generasi berikutnya. Hal ini sejalan yang dikatakan dalam (Nurhidayah, Khadijah, & CMS, 2024) bahwa untuk menyuntik pemahaman budaya kepada masyarakat perlu adanya *Culture experience* atau pengalaman budaya adalah proses terlibat langsung dalam pelaksanaan budaya itu sendiri dan *Culture Knowledge* atau pengetahuan budaya berkaitan dengan penyediaan sumber informasi tentang suatu budaya. Aspek penyediaan informasi menjadi penting karena sejalan dengan perkembangan zaman yang menjadikan informasi sebagai sebuah sarana dalam memperoleh pengetahuan.

Selain itu, Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kroeber dan Kluckhohn (1952) dalam (Ramdhani, 2024), budaya tidak hanya terdiri dari objek fisik, tetapi juga dari pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat, dan kebiasaan. Pengetahuan tersebut dapat diwariskan dengan berbagai upaya termasuk dokumentasi budaya sebagai salah usaha pemerdayaan yang bersifat pedagogis dan naratif untuk peningkatan kemampuan kognitif.

Terdapat beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk melestariakan budaya. usaha pelestarian budaya dapat dilakukan dalam bidang tertentu seperti melali pendidikan, praturan daerah dan berbagai jenis alternative yang bertujuan untuk pelestarian budaya. Dokumentasi budaya merupakan salah satu alternative dalam upaya pelestarian budaya. Zulaiana dalam (Supiandi, 2023) Komunikasi melalui film memiliki berbagai penafsiran yang berbeda bagi setiap penikmatnya, hal ini didasari bahwa setiap pandangan atau pemikiran manusia tidaklah sama, dalam menafsirkan pesan yang disampaikan dari film tersebut maka seseorang harus membuat kerangka acuannya sendiri, pengalaman yang kemudian diserap sebagai

pengetahuan, sebelum mengidentifikasi teks mana dari film tersebut yang terkait. Kerangka acuan ini sangat penting karena akan mendukung khalayak untuk dapat membedakan struktur tanda dalam adegan sebagai kerangka umum. Selain itu dalam (Febriani & Tolapa, 2022) menyebutkan Film juga dapat menjadi sarana rekreasi. Sifat Film dokumenter yakni audio visual, mampu menyentuh realitas masyarakat. Realitas yang termajah memudahkan adanya peningkatan pemahaman akan praktik budaya yang sedang terjadi di tengah masyarakat.

Dalam proses dokumentasi, setiap metode yang digunakan dijalankan berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan sedari awal. Pada proses pertama, observasi dilakukan guna mencari data sekunder yang berhubungan dengan data primer. Observasi dilakukan di rumah adat desa Baobolak bersama salah satu tetua adat yakni Bapak Theo Tobi pada tanggal 04 Mei 2025. Dalam proses observasi, pengenalan struktur pranata sosial dan hirarki adat dijelaskan secara naratif oleh narasumber berdasarkan ketentuan praktik budaya yang dilakukan di daerah setempat.



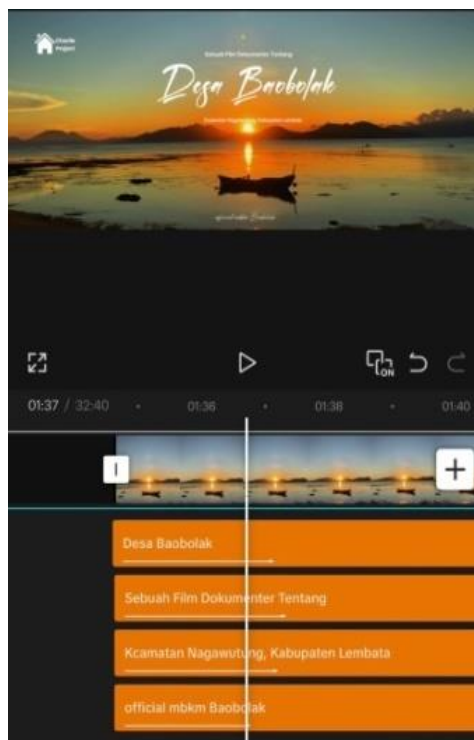
Gambar 1. Proses Observasi di Rumah Adat Desa Baobolak

Setelah melakukan observasi, proses wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang diinginkan yakni sejarah dan praktik budaya tertentu. Proses wawancara melibatkan dua narasumber utama yang memiliki peranan penting dalam praktik adat istiadat. Proses wawancara dilakukan dihari yang berbeda disesuaikan dengan waktu narasumber. Dalam proses ini, sejarah dan praktik adat dijelaskan secara naratif dan didokumentasikan untuk keperluan pembuatan film Dokumenter budaya.



Gambar 2. Proses Wawancara dan dokumentasi bersama salah satu Narasumber

Pada proses berikutnya merupakan tahapan editing video. Pada tahap ini terdapat beberapa segmentasi video yang bertujuan untuk meringkaskan informasi yang relevan untuk kebutuhan informasi. Terdapat beberapa informasi yang tidak dibutuhkan sehingga segmentasi video perlu dilakukan untuk kebutuhan informasi yang relevan. Pengeditan menggunakan aplikasi *Capcut* berdasarkan story line yang telah dibuat.



Gambar 3. Proses Editing Menggunakan Aplikasi *Capcut*

Pada proses berikutnya, terdapat beberapa perubahan yang dianjurkan oleh narasumber. Setelah mendapatkan revisi dan disetujui, pemutaran film kemudian dilakukan di kantor desa bersama seluruh masyarakat Desa Baobolak. Target utama pemutaran film ini ialah 21 anak muda anggota karang taruna yang tentunya menjadi sampel penentu keberhasilan upaya pelestarian.



Gambar 4. Nonton Film dokumenter Berama masyarakat

Setelah semua proses tersebut berjalan, survei menggunakan *google form* dilakukan untuk mengetahui perubahan pemahaman masyarakat terkhususnya kaum muda tentang sejarah dan praktik budaya Desa Baobolak, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata.

5. KESIMPULAN

Budaya merupakan bagian integral dalam kehidupan manusia yang patut dilestarikan untuk generasi berikutnya. Untuk menjaga kontinuitas budaya, dokumentasi budaya mengambil peranan penting dalam upaya pelestarian budaya. Melalui dokumentasi yang tepat, diseminasi informasi mengenai kebiasaan, nilai-nilai, norma dan adat istiadat kepada masyarakat khususnya generasi muda dapat berjalan dengan efektif. Dokumentasi budaya mencakup berbagai aspek yang terkandung dalam budaya. Pemanfaatan teknologi sebagai wadah pengarsipan budaya menjadi salah satu alternative untuk menjaga keberlangsungan penerapan nilai-nilai dan norma kepada budaya kepada masyarakat. Sangat diharapkan, dengan adanya dokumentasi budaya Desa Baobolak, masyarakat khususnya generasi muda Desa Baobolak semakin memahami dan mengerti pola-pola serta norma-norma yang berlaku dalam adat istiadat Desa Baobolak. Selain itu, sangat diharapkan dengan adanya dokumentasi budaya kaum muda semakin termotivasi untuk menjaga, melestarikan, dan menghayati budaya Desa Baobolak.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Pemerintah Desa Baobolak karena telah mengizinkan dan memberikan kesempatan kepada Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandira Kupang untuk melaksanakan kegiatan MBKM di Desa Baobolak. Peneliti juga mengucapkan terima kasih untuk seluruh Masyarakat Desa Baobolak, khususnya untuk kedua

narasumber yang telah memberikan informasi dan data kepada peneliti selama proses pendokumentasian Budaya. Penulis juga mengucapkan terima kasih untuk orang tua angkat serta kelompok karang taruna serta peserta MBKM yang mendukung peneliti selama melakukan kegiatan dokumentasi budaya Desa Baobolak.

DAFTAR REFERENSI

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42716/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN>
- Bugis, H. A., Adon, M. J., Riyanto, F. E., & Jugan, W. (2025). Budaya Belis dalam Perspektif Martin Buber: Relasi Aku-Engkau dalam Tradisi Suku Lamaholot, Flores Timur, NTT. *Jurnal Adat dan Budaya*, Vol 7(1), 2615-6113. https://www.researchgate.net/publication/391975846_Budaya_Belis_dalam_Perspektif_Martin_Buber_Relasi_Aku-Engkau_dalam_Tradisi_Suku_Lamaholot_Flores_Timur_NTT
- Febriani, I., & Tolapa, M. (2022). Analisis Semiotika Unsur-Unsur Budaya Jawa Timur Dalam Film Bumi Manusia. *HULONDALAJURNAL ILMU PEMERINTAHAN DAN ILMU KOMUNIKASI*, 50-62.: <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/Hulondalo/article/download/14154/4983>.
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Online FONEMA*, 48-66. <https://ejournal.unib.ac.id/jsn/article/download/7669/pdf/16561>
- Lamak, S. D., Bataona, M. R., & Satu, I. N. (2024). Makna Belis Gading Dalam Adat Lamaholot (Studi Kasus Di Desa Puor, Kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata). *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 158-169. <https://deliberatio.unwira.ac.id/index.php/deliberatio/article/download/352/261>
- Nahak, H. (2020). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 65-76. <https://ejournal.unib.ac.id/jsn/article/download/7669/pdf/16561>
- Nurhidayah, A., Khadijah, U. L., & CMS, S. (2024). Upaya Pelestarian Budaya Lokal Upacara Nyiramkeun Pusaka Talaga. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 39-48. <https://multimedid.id/jurnal/article/download/595/460>
- Olang, Y. (2021). Nilai Dan Unsur Budaya pada Cerita Rakyat Buah Udak suku Dayak Linoh. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 210-219. <https://ejournal.umpr.ac.id/index.php/stilistika/article/download/2352/1775>
- Putra, R. H. (2025). Film Dokumenter sebagai Alat Edukasi Budaya untuk Pembangunan Komunitas. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 1-13. <https://journal.pubmedia.id/index.php/dkv/article/download/4277/3794/10582>
- Rohmadi, R. W., Maulana, A. K., & Suprpto. (2021). REPRESENTASI TRADISI LISAN DALAM TRADISI JAWA. *Jurnal Diwangkara*, 36-41.

<https://jurnalpengabdian.unib.ac.id/index.php/pengamas/article/download/2570/2123>

Sahir , S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: KBM Indonesia.

Ramdhani, R. (2024). Melestarikan Warisan Budaya: Pelestarian Budaya Lokal dan Kearifan Lokal Melalui Edukasi dan Dokumentasi Budaya (Suku Rejang, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu). *PENGAMAS*, 262-272.
<https://jurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/innovative/article/download/6558/4517>

Supiandi, H. (2023). Representasi Nilai Budaya Bahtuk: Film Dokumenter Sungkung Warisan Budaya di Tengah Rimba. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5346-535.
<https://jurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/innovative/article/download/6558/4517>

Winto, Y. (2020). Rancang Bangun Dokumentasi Budaya Tentang Situs Bumi Alit Kabuyutan dalam *Jurnal Artefak*, 107-116.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/artefak/article/download/30409/13436>

Witak, P., Pamantung, R., & Imbang, D. (2020). Roses Morfologis derivasi Verba Bahasa Lamaholot dialek Tenawahang. *Jurnal Kajian Linguistik*, 8(1), 2685-3744.
<https://ejournal.unima.ac.id/index.php/jkl/article/download/1092/945>